

PENGOPTIMALAN PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) SEBAGAI SARANA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH LANGKAPLANCAR

Adi Irfan Marjuqi¹
STIT Muhammadiyah Banjar¹
email; Adiirfan44@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggunaan media lembar kerja siswa Pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar dan juga Untuk mengetahui pengoptimalan penggunaan lembar kerja siswa sebagai sarana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar. Hasil penelitian yang diperoleh menyimpulkan bahwa lembar kerja siswa merupakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar. LKS berperan penting dalam meningkatnya prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar. LKS tidak sekedar membantu memahami dan memudahkan belajar siswa. Tetapi menjadi media praktis untuk menghadapi ujian. Dan otomatis Siswa mengalami peningkatan prestasi belajar melalui optimalisasi pemanfaatan LKS dalam bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Kata Kunci: Peningkatan Prestasi Belajar, Lembar Kerja Siswa, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The purpose of this research is to identify the use of Islamic Education student worksheets implemented at SMP Muhammadiyah Langkaplancar and to determine the optimization of these worksheets as a means to enhance academic achievement in Islamic Education at SMP Muhammadiyah Langkaplancar. The results of the study conclude that student worksheets are an effective learning medium that can improve students' academic performance in Islamic Education at SMP Muhammadiyah Langkaplancar. The worksheets play a significant role in enhancing the achievements in Islamic Education at SMP Muhammadiyah Langkaplancar. They not only help students understand and simplify their learning process but also serve as practical tools for exam preparation. Consequently, students experience improved academic performance through the optimized utilization of worksheets in the field of Islamic Education at SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Keywords: Academic Achievement Improvement, Student Worksheets, Islamic Education

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif yang akan membawa peserta didik pada dunia baru yang belum pernah dialami sebelumnya (Muhaimin, 1996). Interaksi edukatif sebagaimana interaksi sosial secara umum melibatkan seluruh aspek komunikasi secara keseluruhan, yaitu komunikasi verbal dan non verbal untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain.

Dalam interaksi atau komunikasi terdapat tiga elemen, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), komunikan (orang yang menerima pesan) dan pesan itu sendiri. Jika salah satu dari tiga elemen tersebut tidak ada maka penyampaian pesan atau interaksi sebagai tujuan utama tidak dapat tercapai dengan baik.

Bahkan sekalipun ketiga elemen tersebut sudah komplit, jika terdapat kelemahan pada salah satu elemen tersebut, maka interaksi tidak berjalan dengan optimal. Dalam konteks pembelajaran atau proses belajar-mengajar, ketiga elemen tersebut adalah guru, siswa dan materi pelajaran. Ketiga hal ini menentukan hasil belajar baik atau tidak. Pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik atau tidak.

Dalam interaksi edukatif, pesan dapat berupa uraian tentang topik-topik tertentu. Arahan guru terhadap siswa tentang mempelajari topik-topik tertentu dan daftar pertanyaan tentang topik yang sudah dipelajari siswa, serta umpan balik dan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan (Belawati, 2003).

Interaksi edukatif secara formal umumnya dilaksanakan di kelas. Otomatis ruang dan waktu

belajar secara intensif yang dimiliki terbatas. Sehingga keberadaan tiga elemen tersebut kurang memadai untuk mencapai proses interaksi edukatif atau pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan media yang dapat digunakan oleh guru maupun siswa untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa. Agar siswa bisa lebih mudah memahami materi pelajaran tersebut (Bafadal, 2004).

Tuntutan penggunaan media pembelajaran bagi seorang guru dapat mempermudah penyampaian pembelajaran kepada siswa juga relevan dengan ayat Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat*

Secara umum fungsi dasar media pembelajaran ada tiga:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar. Dengan adanya media pembelajaran seorang guru dapat mempercepat proses belajar mengajar. Karena waktu yang terlalu lama apalagi dilalui dengan proses yang monoton, kegiatan belajar mengajar akan membosankan. Lebih-lebih kepada siswa.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Dengan menjadi fasilitator, proses belajar mengajar menjadi lebih santai dan partisipatif. Karena tidak hanya guru yang harus banyak bicara menjelaskan banyak hal. Tetapi siswa juga berperan aktif untuk menjelaskan suatu hal atau mengutarakan pendapat dan opininya.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Proses belajar mengajar yang berjalan secara efektif dan interaktif akan membawa pada hasil belajar yang lebih optimal. Tujuan belajar yang ditargetkan dapat dicapai dengan baik sebagaimana direncanakan sebelumnya (Rooijakkers, 1993).

Selain itu, media pembelajaran juga dapat mendorong keaktifan siswa di kelas. Karena semestinya siswa tidak semata-mata hanya menerima penjelasan dari seorang guru. Tetapi siswa juga terlibat secara aktif untuk mengutarakan pemikiran dan pemahamannya sendiri.

Agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar di kelas, siswa membutuhkan dorongan untuk mempelajari sendiri mata pelajaran melalui media-media yang telah disediakan sebelum masuk ke dalam kelas. Sedikitnya siswa sudah dapat mencerna gambaran umum dari materi yang akan dijelaskan oleh guru. Otomatis proses pembelajaran akan lebih efektif. Karena proses yang berjalan di kelas lebih pada peningkatan

pemahaman saja. Karena siswa umumnya sudah memahami topik pembahasan secara umum. Guru tinggal memperjelas secara rinci serta mengembangkan penjelasan dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan.

Media pembelajaran, selain untuk mendorong efektifitas proses belajar mengajar juga dapat berfungsi sebagai media evaluasi untuk mengukur capaian hasil belajar. Sejauh mana sasaran belajar suatu rangkaian pelajaran dapat dicapai (Usman, 1993). Atau yang dikenal dengan istilah tes formatif. Di mana pada materi pelajaran yang terus berkesinambungan dan terus berlanjut dari waktu ke waktu, terdapat tes yang dilakukan secara berkala maupun rutin untuk mengukur capaian secara rinci pada setiap bagian atau sub bab mata pelajaran. Satu contoh, setelah materi pelajaran disampaikan, seorang siswa harus mampu mengerjakan tugas soal-soal. Baik soal-soal pilihan ganda maupun soal-soal isian atau essay. Dengan ketentuan misalnya, harus ditulis, tidak boleh ada yang salah, harus selesai dalam jangka waktu tertentu dan lain sebagainya.

Sedangkan Nursisto mengistilahkan strategi pembelajaran dengan menjawab pertanyaan ini dengan bank soal (Nursisto, 2002). Di mana dalam setiap tahapan pelajaran yang disampaikan, seorang guru harus menyiapkan pertanyaan sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibahas di kelas untuk dijawab oleh semua siswa di masing-masing kelas. Berbagai konsep media pembelajaran yang dicetuskan oleh pakar pendidikan dari segala penjuru dunia tidak lain untuk meningkatkan kualitas hidup siswa sebagai generasi masa depan. Dan kualitas hidup yang baik dapat ditempuh melalui dunia pendidikan; melalui serangkaian interaksi edukatif yang selama ini lebih banyak berlangsung di sekolah-sekolah.

Pelajaran yang ditangkap secara sepintas oleh siswa, jika siswa tidak didorong agar mendalami atau mempelajari kembali materi pelajaran yang telah disampaikan tersebut, siswa akan lupa terhadap pokok-pokok pembahasan yang telah dipelajari. Apalagi penjelasan pelajaran yang konvensional, yang lumrah dilakukan selama ini adalah dengan metode ceramah.

Pengetahuan yang ditangkap dari mendengar secara serius atau membaca itu masih kalah efektif dengan metode visual yang menggunakan gambar, cerita, dongeng, film maupun metode bermain. Karena metode yang terakhir ini tidak membosankan bagi siswa dan menarik perhatian. Sehingga tanpa disuruh atau dipaksa sekalipun, siswa dapat fokus dengan sendirinya terhadap pokok pembahasan yang sedang berlangsung.

Oleh karena sekolah-sekolah formal tidak banyak melakukan terobosan dalam inovasi media pembelajaran, untuk memperkuat ingatan siswa, diperlukan media yang dapat mendorong atau lebih ekstrim lagi dengan menuntut siswa untuk kembali mengingat-ingat pelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga pemahaman terhadap materi pelajaran tetap melekat dalam ingatan siswa.

Dari konsep besar di atas munculah Lembar Kerja Siswa sebagai media pembelajaran yang instan untuk menguji kemampuan dan pemahaman siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Karena di dalam Lembar Kerja Siswa LKS kurang lebih 90 % dari isi keseluruhan buku adalah soal-soal. Baik pilihan ganda maupun soal isian yang tidak tersedia jawabannya. 10 % sisanya terdiri dari rangkuman pokok pembahasan secara singkat.

Dengan menggunakan LKS guru tidak lagi harus bersusah-susah untuk mengumpulkan soal-soal atau pertanyaan. Dengan media itu guru hanya dituntut fokus memberikan pemahaman mata ajar yang telah ditentukan secara maksimal. Untuk evaluasi maupun tes hasil belajar, guru cukup menginformasikan dan mengarahkan terhadap soal-soal yang telah tersedia di dalam LKS. Karena kurang lebihnya LKS berperan sebagai pemandu siswa dalam melaksanakan tugas belajar baik secara individu maupun kelompok (Azhar, 1997).

LKS sebagai turunan dari konsep besar menjawab pertanyaan, merupakan media penting untuk mengukur pemahaman siswa secara kognitif. Menggunakan LKS berarti memfasilitasi siswa dapat menjawab soal-soal tentang mata pelajaran yang telah dipelajari. Dengan adanya LKS siswa dapat memahami materi pelajaran secara keseluruhan dengan lebih mudah. Karena menjawab soal-soal dalam LKS sama halnya dengan mempelajari tentang suatu hal secara berulang-ulang. Tentunya siswa akan memahami secara mendalam.

Menjadikan LKS sebagai instrumen kegiatan belajar mengajar merupakan strategi yang efektif untuk melatih ingatan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Karena saat menggunakan LKS, siswa difokuskan untuk menjawab soal-soal yang telah tersedia.

METODE

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang penggunaan LKS melalui pendekatan kualitatif. Sebagaimana umumnya diketahui di kalangan peneliti dan mahasiswa, penelitian kualitatif bukan berangkat dari hal yang kosong; berangkat dari sesuatu yang luput dari perhatian manusia (Moleong, 2000).

Anggapan dasar yang berkembang selama ini bahwa LKS dapat menunjang peningkatan prestasi belajar siswa. Sebab dari itu juga berbagai penerbitan banyak yang menerbitkan berbagai macam LKS. Karena pangsa pasarnya sudah jelas ke sekolah-sekolah. Terus menggilanya penerbitan LKS dengan beragam macam yang tak terkira banyaknya, timbul kekhawatiran pada benak penulis terhadap pengoptimalan penggunaan LKS. Sehingga menambahkan LKS sebagai media pembelajaran tidak sesuai dengan meningkatnya prestasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan LKS di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Materi pelajaran PAI adalah materi keagamaan yang meliputi pengetahuan bagi siswa/ siswi yang berkaitan dengan aqidah, akhlak dan fiqh (hukum). Ketiga inti pelajaran agama ini dirangkai dalam satu paket pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memiliki mata pelajaran agama yang berdiri sendiri-sendiri, maka SMP di manapun memiliki materi pelajaran keagamaan terpadu yaitu PAI. Karena itulah tugas guru pengajar PAI di SMP lebih sulit dalam memberikan penjelasan dan pemahaman materi keagamaan bagi siswa/ siswinya karena materinya yang terpadu ini. sehingga diperlukan metode dan juga media pembelajaran yang dipandang lebih efektif dalam memberikan pemahaman pada siswa/ siswi SMP.

Lembar Kerja Siswa atau yang dikenal dengan istilah LKS, tidak dipungkiri keberadaannya menambah kemudahan siswa/ siswi dalam memahami materi pelajaran. Isinya yang ringkas dengan bentuk rangkuman dan kolom latihan soal-soal, berbeda dengan isi buku paket yang berbentuk uraian panjang dan sub bab-sub bab dalam tiap materi pokoknya. Demikian juga memudahkan guru pengajar untuk menyampaikan point-point inti dari materi pokoknya. Sekalipun siswa/ siswi tidak lantas menguasai seluruh materi pokok, akan tetapi, bagian terpenting dari suatu bab yang sudah diringkas keterangannya mudah lebih mudah dipahami siswa/ siswi.

Termasuk dalam hal ini materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekalipun materi PAI ini merupakan materi keagamaan keseharian yang sudah pernah dipelajari siswa di tingkat lanjutan pertama, akan tetapi pada jenjang SMP, muatan materi PAI lebih banyak dan lebih sulit dari pada jenjang lanjutan pertama. Karena itulah, metode ceramah yang dipakai oleh guru pengajar tidak dapat menjadi satu-satunya cara untuk meningkatkan kompetensi siswa/ siswi dalam memahami materi PAI ini.

Pemanfaatan LKS ini dimulai sejak tahun pelajaran di tahun kedua berdirinya SMP ini setelah mengevaluasi hasil umum siswa/ siswi dalam hal pemahaman materi pelajaran PAI tidak seperti yang diharapkan sekolah. Kebanyakan siswa/ siswi, terutama pada saat latihan maupun ujian semester mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal ini menunjukkan tingkat penguasaan/ kompetensi siswa/ siswi yang kurang memadai. Digunakannya LKS, selain lebih meringankan kerja guru pengajar PAI dalam merangkum isi pokok materi ajar, juga memudahkan siswa/ siswi dalam menguasai materi, terutama materi yang tidak mudah dipahami dalam sekali belajar saja.

Materi-materi pokok yang menjadi muatan LKS ini meliputi materi Demokrasi, Iman Kepada Malaikat, Perilaku Terpuji, Sifat-Sifat Tercela, Hasud, Riya dan Aniaya, Zakat dan Infak, Haji dan Umroh, Wakaf dan terakhir adalah Penyiaran Islam Periode Madinah.

Materi-materi pokok ini tidak hanya memuat materi aqidah, akhlak dan hukum Islam, tetapi juga berkenaan dengan sejarah Islam. Materi-materi ini dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dalil dari Hadits. Berbentuk

rangkuman yang sesuai dengan buku paket materi PAI pegangan guru pengajar dan siswa/ siswi.

Dalam LKS ini terdapat soal-soal latihan berbentuk uraian yang memungkinkan siswa/ siswi untuk menjawab. Soal-soal lain adalah berbentuk kolom isian yang berkaitan dengan materi pokok yang telah dirangkum/ diringkas. Selain itu materi soal berbentuk pilihan ganda juga memberikan kemudahan siswa/ siswi untuk latihan menjawab sendiri, baik di rumah atau di kelas.

LKS ini menunjang pembelajaran siswa/ siswi dalam belajar dan meningkatkan kompetensi materi PAI bukan hanya karena terdapatnya soal latihan berbagai macam bentuk. Akan tetapi yang lebih penting adalah ringkasan materi ini menolong siswa/ siswi yang mayoritas tidak tertarik untuk membaca materi pelajaran yang terlalu banyak uraiannya tanpa rangkuman dalam buku paket pegangan guru dan siswa.

LKS ini memakai standart kompetensi dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan materi yang harus dikuasai siswa/ siswi pada masing-masing bab. Sub bab-sub bab yang dirangkai juga demikian ringkas sehingga mudah untuk dipahami siswa/ siswi dengan cepat.

Sekalipun LKS ini terkesan instan sebagai sebuah media pembelajaran, akan tetapi untuk SMP Muhammadiyah Langkaplancar memang terbukti memberikan kemudahan belajar bagi siswa/ siswi yang semula memiliki kesulitan dalam memahami dan menguasai materi PAI dengan cepat.

B. Kedudukan LKS PAI di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperuntukkan untuk meningkatkan kompetensi siswa/ siswi dalam belajar ini digunakan hanya sebagai salah satu media saja dalam memudahkan pembelajaran bagi siswa/ siswi di SMP Muhammadiyah Langkaplancar. Jika semula metode yang dipakai hanya metode ceramah berdasarkan materi dari bab-bab atau sub bab - sub bab media buku paket, maka adanya LKS seperti membantu memberikan kelancaran dalam penguasaan materi. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang meningkat dari pada sebelum dipergunakannya LKS.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa siswa/ siswi cenderung tidak tertarik untuk membaca atau mempelajari materi dari buku paket yang tebal. Dan bentuk LKS yang tipis dan ringan ini lebih menarik siswa/ siswi untuk mempelajarinya. Pada saat penyampaian materi dengan buku paket, siswa/ siswi tidak mudah merangkum sendiri materi pokok yang diurai panjang dalam bentuk sub bab-sub bab. Kecenderungan siswa/ siswi yang tidak begitu menyukai membaca banyak materi ataupun mendengarkan ceramah panjang guru dari banyaknya sub bab yang harus dipahami, membuat siswa/ siswi lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan LKS.

Akan tetapi guru pengajar tetap mengkondisikan agar LKS tidak menjadi menu utama siswa/ siswi dalam belajar. LKS hanya media penunjang untuk buku paket yang dimiliki siswa/ siswi dan tetap harus dipelajari untuk menguatkan kompetensi materi PAI.

Pemanfaatan LKS ini merupakan langkah guru dalam peningkatan keaktifan dan prestasi siswa/ siswi di kelas di luar agenda ujian semester. LKS ini tidak dipergunakan setiap kali pertemuan mata pelajaran PAI akan tetapi secara selang-seling dengan buku paket. Tetapi guru pengajar tidak memungkiri bahwa siswa/ siswi cenderung lebih bersemangat dengan memakai media LKS dalam belajar di kelas maupun di rumah.

Untuk meningkatkan prestasi belajar, karena di SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kapedi Bluto ini terdapat beberapa siswa/ siswi yang memiliki kelambanan dalam memahami materi, maka guru membentuk kelompok-kelompok belajar di kelas. Artinya, meskipun setiap siswa/ siswi memiliki LKS sendiri-sendiri akan tetapi pengerjaan tugas soal ataupun tugas membaca materi ringkasan dilaksanakan secara berkelompok.

Dan model belajar kelompok di kelas ini memungkinkan guru untuk memonitoring langsung keterlibatan tiap siswa/ siswi. Jika belajar sendirisendiri sekalipun di kelas yang diawasi guru pengajar langsung, akan tetapi tidak memberikan kesempatan pada siswa/ siswi untuk berbaur dan bersosialisasi dalam belajar dan memecahkan soal bersama-sama. Sedangkan pada realitasnya, siswa/ siswi cenderung lebih bersemangat belajar jika ada kesempatan belajar berkelompok maupun menyelesaikan soal secara berkelompok pula. Cara ini melatih siswa/ siswi untuk mendiskusikan materi dan soal secara bersama-sama sesuai kelompoknya.

Kondisi pembelajaran secara berkelompok ini membuat siswa/ siswi yang memiliki kelambanan dalam memahami materi pelajaran PAI memiliki kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya. Pembauran antara siswa/ siswi yang lebih mampu secara kognitif dan yang tidak turut meningkatkan prestasi belajar bagi siswa yang lamban.

Pemanfaatan LKS ini juga dilaksanakan dalam bentuk memberikan pekerjaan rumah (PR), baik berdasarkan soal-soal yang sudah ada dalam LKS ataupun soal-soal lain yang dibuat sendiri oleh guru pengajar. Bahkan terkadang siswa diminta untuk latihan membuat pertanyaan dan jawaban soal sendiri secara berkelompok, baik di kelas maupun di rumah sebagai PR.

Materi PAI ini memiliki jam mata pelajaran yang sedikit dalam setiap pekannya karena bersaing dengan materi lokal keagamaan lain yang dianggap menunjang pembekalan siswa/ siswi dalam bidang agama. Materi PAI ini hanya berlangsung dua jam mata pelajaran dalam setiap minggunya. Karena ada anggapan, yang terpenting adalah siswa/ siswi dapat melaksanakan praktek keseharian dari materi PAI, bukan hanya menguasai sebagai sebuah pelajaran di sekolah.

Sekalipun metode ceramah tetap dipakai untuk menjelaskan materi oleh guru, akan tetapi LKS ini membantu memberikan pemahaman bagi siswa/ siswi terutama pada beberapa materi yang tidak mudah diingat dengan hanya mendengarkan ceramah/ keterangan guru pengajar. Misalnya materi Haji dan Umroh, Zakat dan Infaq dan lainnya yang membutuhkan keterlibatan langsung dari

siswa/ siswi. Karena dalam metode ceramah yang berdasarkan media buku paket, siswa/ siswi seringkali enggan bertanya langsung pada guru pengajar berkenaan dengan materi yang tidak difahaminya. Dan akhirnya membiarkan dirinya terus tidak mengerti sehingga prestasi belajarnya tidak membaik.

Cara pemanfaatan LKS di SMP Muhammadiyah Langkaplancar ini tidak hanya memudahkan tugas belajar siswa/ siswi akan tetapi juga tugas guru pengajar. Sebagai fasilitator pembelajaran di kelas, guru benar-benar memberikan ruang dan waktu serta kesempatan bagi siswa/ siswinya untuk menemukan pemahaman sendiri akan materi pelajaran tanpa harus terus menerus berceramah dan menerangkan materi.

Selain meringankan tugas guru, pemanfaatan LKS ini juga memungkinkan guru untuk melakukan pendampingan belajar bagi siswa/siswinya dengan hanya mengawasi proses belajar mereka sendiri di kelas, memantau kesulitan yang mereka hadapi secara langsung tanpa ada keengganan dari siswa untuk menanyakan kesulitannya dalam belajar.

Dengan LKS ini, guru maupun siswa/ siswi menemukan media baru dalam relasi pembelajaran di kelas. Dan keadaan ini memberikan tambahan kesempatan untuk meningkatkan prestasi belajar bagi siswa/ siswi. Terutama pada saat ujian semester.

Sedangkan menurut pendapat siswa sendiri LKS membantu siswa mengingat-ingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Karena di LKS banyak soal-soal yang menuntut siswa untuk menjawabnya. Baik soal pilihan ganda maupun soal isian atau essay.⁴⁰

Menurut Fitriyah beserta pengakuan siswa/siswi yang lain, umumnya mereka malas untuk membanca kembali hasil belajar yang sempat ditulis di kelas. Sejak menggunakan LKS, guru cukup menyuruh siswa/siswinya untuk menjawab soal-soal di LKS yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru. Pada pertemuan berikutnya hasil jawaban pada soal-soal di LKS tersebut dikoreksi secara bersama-sama dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawabnya secara bergiliran. Siswa yang lainnya mengoreksi jawabannya apakah salah atau benar.

PENUTUP

Simpulan

- A. LKS berperan penting dalam meningkatnya prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar. LKS tidak sekedar membantu memahami dan memudahkan belajar siswa. Tetapi menjadi media praktis untuk menghadapi ujian.
- B. Untuk mendapatkan hasil pemanfaatan LKS yang optimal, guru menjadikan LKS sebagai sarana belajar siswa di luar sekolah. Guru meminta seluruh siswa mempelajari terlebih dahulu tentang pokok bahasan yang akan berlangsung pada pertemuan yang berikutnya, serta meminta siswa untuk menjawab soal-soal yang tersedia. Baik soal pilihan ganda maupun essay.

Saran

- A. Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran LKS dalam bidang materi Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.
- B. Guru dan siswa hendaknya dapat bekerja sama untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih baik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.
- C. Hasil penelitian ini hendaknya menjadi masukan baru bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian berhubungan dengan media pembelajaran maupun bagi guru dalam meningkatkan efektivitas dari suatu media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar dan Musta'in. 1991. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1997. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Belawati, Tian, dkk.. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standard Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Miles, Mattew B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J.. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhaimin, dkk.. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Karya Anak Bangsa.
- Nursisto. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah: Siswa, Pendidikan dan Orang Tua*. Jogjakarta: Insan Cendikia.
- Rooijackers, Ad.. 1993. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

- Silberman, Melvin L.. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sujana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sumber Baru.
- USMPn, Moh. Uzer dan Setiawan, Lilis. 1993. *Upaya Optimisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.
- Tian Belawati, dkk.. 2003. Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Universita Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi dan Modjiono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.